

INTISARI

Malaria sebagai salah satu penyakit parasit terpenting pada manusia perlu mendapat perhatian, karena selain endemisitasnya cukup tinggi di beberapa daerah di Indonesia, juga menyebabkan simptomatologi dan komplikasi yang dapat menuju kepada tingkat mortalitas yang tinggi. Usaha penanggulangan yang efektif adalah menghilangkan aspek-aspek yang memperkuat interaksi antara ketiga faktor dasar epidemiologiknya (penjamu, agen, dan lingkungan). Salah satu aspek yang diperhatikan di sini adalah aspek sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi prevalensi malaria melalui perilaku/kebiasaan penjamu dan keadaan lingkungan dalam mencegah pemaparan terhadap vektor.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara beberapa variabel sosial ekonomi dengan pola pemaparan terhadap vektor, dan selanjutnya dengan prevalensi malaria pada anak. Subyek penelitian adalah 85 orang murid SD kelas 1,2, dan 3 yang berasal dari dua SD, yaitu SD Sokoagung dan SD Kaliagung. Pengambilan data secara cross sectional. Pada saat yang sama dilakukan pengambilan darah tepi untuk sediaan darah tipis dan wawancara langsung dengan anak mengenai perilaku dan keadaan lingkungan anak. Data sosial ekonomi diperoleh dengan menitipkan kuesioner pada anak untuk dibawa pulang dan diisi orang tuanya. Pengolahan dan analisis data disajikan dalam bentuk uji kemaknaan statistik Chi Square dengan tingkat kemaknaan 5% dan analisis deskriptif angka risiko Odds Ratio.

Hasil penelitian menunjukkan hampir seluruhnya tidak ada yang bermakna secara statistik ($p > 0,05$). Namun angka risiko dijumpai meninggi ($OR > 1,3$) pada hubungan antara beberapa variabel sosial ekonomi dengan perilaku anak. Tidak dijumpai adanya perbedaan risiko ($0,7 < OR < 1,3$) pada hubungan antara variasi perilaku anak dengan prevalensi malaria. Sedangkan pada hubungan antara variabel sosial ekonomi dengan prevalensi malaria hanya dijumpai angka risiko meninggi ($OR > 1,3$) pada variabel kepemilikan ternak.

Penerapan hasil penelitian ini di daerah lain sebaiknya dilakukan secara hati-hati, dengan pertimbangan ketidaksamaan jenis vektor malaria antar daerah di Indonesia. Sebaiknya dilakukan penelitian lanjutan dengan pengendalian faktor pengganggu yang lebih baik.